

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab kajian teori akan dijelaskan landasan teori yang mendukung penelitian sikap bahasa siswa. Teori yang akan dijelaskan antara lain mengenai sikap, sikap bahasa, serta pembelajaran bahasa. Pada bab ini juga disajikan hasil penelitian dari laporan penelitian yang relevan.

A. Sikap

Menurut Triandis (melalui Suhardi, 1996: 22) sikap didefinisikan sebagai “*an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations*” (suatu gagasan yang mengandung emosi yang mempengaruhi sekelompok tindakan terhadap sekelompok situasi sosial tertentu). Dalam bahasa Indonesia, kata *sikap* dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku (Chaer, 2004:149).

Fasold (2001: 147) sikap didefinisikan sebagai “*a state of readiness; an intervening variable between a stimulus affecting a person and that person’s response*” (sikap adalah suatu keadaan siap, suatu variabel yang berpengaruh terhadap rangsangan yang mempengaruhi seseorang dan tanggapannya). Menurut pandangan ini, sikap mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus dengan suatu cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan

kecenderungan untuk potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang mengehandaki adanya respon (Chave dkk. melalui Azwar, 2011: 5). Triandis (melalui Chaer, 2004: 150) mengungkapkan bahwa sikap merupakan kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada sikap mental atau kepada sikap perilaku. Pernyataan tersebut didukung oleh Allport (melalui Chaer, 2004: 150), yang mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan metal dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

Sikap dipertimbangkan sebagai suatu keadaan internal diri seseorang yang timbul karena adanya stimulus dari tipe tertentu dan menjembatani respon seseorang (Williams melalui Chaer, 2004: 357). Sependapat dengan hal itu, kemudian Chaer (2004: 358) mengatakan bahwa sikap timbul manakala terdapat suatu stimulus dan sikap itu mencakup pengetahuan atau kekayaan mental terhadap sesuatu, aspek rasa dan pandangan seseorang terhadap sesuatu. Sikap adalah keadaan seseorang terhadap stimulus, bukan sebagai respon atau tingkah laku yang dapat diamati. Dengan ini, sikap seseorang merupakan aspek behavioristik.

Sikap memiliki tiga komponen, yaitu (1) komponen kognitif, menyangkut pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipakai dalam proses berpikir; (2) komponen afektif, menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan;

(3) komponen konatif, menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan (Lambert melalui Chaer, 2004: 150).

Edward (melalui Chaer, 2004: 150) mengatakan bahwa sikap hanya salah satu faktor yang tidak dominan dalam menentukan perilaku. Pernyataan ini didukung oleh Oppenheim (melalui Sumarsono, 2002: 358) yang dengan tegas menyatakan, bahwa sikap tidak ditentukan atas dasar perilaku. Sugar (melalui Chaer, 2004: 150) dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa perilaku itu ditentukan oleh empat buah faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Chaer (2004) mengatakan bahwa kebiasaan adalah faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor yang paling lemah. Sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku, dan juga bukan yang paling menentukan. Yang paling menentukan perilaku adalah kebiasaan. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bertindak, suatu bentuk reaksi akibat adanya rangsangan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan/perilaku.

B. Sikap Bahasa

Menurut KBBI (1991: 938) sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Fasold (2001: 148) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap-sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Hal ini didukung oleh

pernyataan Rahayu dan Ari Listiyorini (2009: 3) yang mengungkapkan bahwa sikap bahasa berkaitan langsung dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa. Sikap bahasa ditekankan pada kesadaran diri sendiri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1990: 30).

Anderson (melalui Chaer, 2004: 151) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan, menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sumarsono (melalui Purwo, 2000: 197) menyatakan bahwa hubungan antara sikap bahasa dan penggunaan bahasa memang bisa positif atau negatif. Garvin dan Mathiot (melalui Chaer, 2004: 152) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa (sikap positif), antara lain yaitu; (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain Garvin dan Mathiot (melalui Sumarsono, 2002: 364). Selanjutnya, menurut pendapat Fishman (melalui Karsana, 2009: 76) menyatakan bahwa kesetiaan adalah

Kesetiaan bahasa adalah sikap setia terhadap sebuah bahasa tertentu yang dengan berbagai macam cara akan dipertahankan keberadaannya pada orang yang bersikap setia tersebut. Sikap setia dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang pemakai bahasa secara langsung, misalnya pemakai tersebut selalu menggunakan bahasanya pada berbagai kesempatan dan berbagai media, mengoreksi kesalahan penutur lain bahasa tersebut yang diikuti dengan membenarkan kesalahan yang terjadi, mengajarkan kepada generasi selanjutnya dengan maksud agar bahasa tersebut tidak punah.

Bahasa dipelihara dengan cara digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa secara teratur merupakan salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan bahasa. Pemertahanan bahasa diperlukan apabila suatu bahasa telah terancam tergantikan posisinya oleh bahasa lain. Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, digunakannya bahasa Indonesia dengan baik oleh setiap siswa merupakan usaha untuk memertahankan dan sebagai wujud kesetiaan terhadap bahasa. Hal ini didukung oleh Weinrich (melalui Sumarsono, 2002: 365) dengan menyatakan bahwa kesetiaan bahasalah yang terutama mendorong usaha-usaha mempertahankan bahasa. Kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi menentukan bentuk tingkah laku berbahasa. Kemudian hal ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana (2001: 197) yang mengatakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.

Sumarsono (2004: 365) mengatakan bahwa kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain..

Setiap dwibahasawan mempunyai kecenderungan bahasa yang satu kadang-kadang hilang. Bahasa dalam guyub eka bahasa sebenarnya pasti dapat dipertahankan sepanjang keekabahasawan itu tetap jaya. Banyak juga guyub dwibahasa tetap dwibahasa selama puluh atau ratus tahun, sehingga keberadaan kedwibahasawan kemasyarakatan tidak selalu berarti akan terjadi pergeseran (Sumarsono, 2002: 236).

Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan dari diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesadaran akan norma bahasa dilihat dari bagaimana siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi dengan siapa dan dalam situasi seperti apa.

Kesadaran akan norma mendorong masyarakat pemakai bahasa untuk memakai bahasanya secara baik, benar, santun, dan layak (Sumarsono, 2002: 365). Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, pemakaian bahasa secara baik dan benar dilihat dari kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia yang berlaku. Pemakaian bahasa secara santun tercermin dalam tuturan seseorang untuk berujar sesuai dengan konteks situasi.

Moeliono (1985: 112) memaparkan beberapa perangkat kriteria yang mengukur sikap masyarakat bahasa terhadap bahasa baku terbawa oleh empat fungsi. Fungsi pertama dan kedua adalah fungsi pemersatu dan fungsi pemberi kekhasan menerbitkan (1) sikap kesetiaan bahasa. Fungsi ketiga yaitu fungsi pemberi wibawa menghasilkan sikap (2) sikap kebanggaan bahasa, sedangkan fungsi keempat yakni fungsi sebagai kerangka acuan mengakibatkan adanya (3) sikap kesadaran akan norma dan kaidah bahasa baku. Sikap kesetiaan bahasa terungkap jika orang lebih suka memakai bahasanya sendiri dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh bahasa asing yang berlebih-lebihan. Sikap kebanggaan bahasa bertautan dengan ikatan emosional pribadi pada bahasa baku. Sikap kesadaran akan norma dan kaidah yang dihasilkan oleh fungsi sebagai kerangka acuan khusus berlaku untuk bahasa baku karena bersangkutan dengan bahasa baku atau standar (yang dikodifikasi).

Walker (melalui Sumarsono, 2004: 365) menyatakan, tekanan sosiolinguistik suatu masyarakat bahasa merupakan faktor-faktor yang membentuk sikap bahasa. Tekanan tersebut dapat termasuk faktor eksternal, antara lain (a) kontak dengan bahasa nasional, (b) pendidikan, (c) pekerjaan atau

status ekonomi, (d) emigrasi; maupun faktor internal yang antara lain, (a) identitas etnik, (b) pemakaian bahasa Jawa, (c) ikatan dengan budaya tradisi (upaya ritual, upacara seremonial), (d) daya budaya tradisional (kesenian tradisi).

Sikap positif terhadap bahasa tertentu akan mempertinggi keberhasilan belajar bahasa itu. Sikap positif itu merupakan kontributor utama bagi keberhasilan belajar bahasa (Marcama dalam Shuy dan Fasold melalui Sumarsono, 2004: 363). Karsana (2009: 78) mengungkapkan bahwa sikap positif adalah

Sikap positif terhadap suatu bahasa dapat dilihat dalam perilakunya terhadap sesuatu bahasa itu, ditunjukkan antara lain jika seseorang lebih banyak menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi pembicaraan, memiliki tingkat penguasaan yang relatif tinggi terhadap bahasa tersebut, tidak banyak terpengaruh oleh dialek-dialek lain yang akan merusak keberadaan bahasa tersebut dalam dirinya dan juga turut memperjuangkan bahasa tersebut dari hal-hal yang merugikan.

Selain faktor positif, Chaer (2004: 152) mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang sudah tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya, serta mengalihkan bahasa lain yang bukan miliknya. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnik, gengsi, dan sebagainya.

Hal tersebut seiring dengan pernyataan Karsana (2009: 78) yang mengungkapkan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat terlihat bila di dalam perilakunya, seseorang sama sekali tidak mendukung dan menjaga keberadaan bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat dari sikap kurang peduli, tidak mau tahu dengan perkembangan bahasa tersebut, serta tidak akan

menggunakannya dalam kesempatan pembicaraan, walaupun seseorang tersebut sebenarnya mempunyai banyak kemungkinan untuk menggunakan bahasa tersebut. Halim (melalui Chaer, 2004: 153), berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah sikap seseorang dalam berbahasa, bagaimana bahasa sendiri atau bahasa orang lain digunakan dan dipilih dalam proses komunikasi.. Sikap bahasa ada dua macam, yaitu sikap bahasa positif dan negatif. Sikap bahasa positif ditunjukkan melalui perilaku seseorang yang menganggap tinggi bahasa tertentu kemudian menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama. Sikap bahasa negatif ditunjukkan dengan perilaku seseorang yang sudah tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya. Sikap bahasa positif dan negatif dapat identifikasikan melalui indikator-indikator sebagai berikut.

- a. Indikator sikap bahasa positif, yaitu sebagai berikut.
 - 1) Penutur bangga menggunakan bahasa Indonesia.
 - 2) Penutur menganggap bahasa Indonesia itu penting.
 - 3) Penutur senang menggunakan bahasa Indonesia.
 - 4) Penutur percaya bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi.
 - 5) Penutur menganggap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah perlu dikembangkan.

- 6) Penutur lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Indikator sikap bahasa negatif, yaitu sebagai berikut.
- 1) Penutur tidak bangga menggunakan bahasa Indonesia.
 - 2) Penutur menganggap bahasa Indonesia itu tidak penting.
 - 3) Penutur tidak senang menggunakan bahasa Indonesia.
 - 4) Penutur tidak yakin bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi.
 - 5) Penutur menganggap penguasaan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah tidak perlu dikembangkan.
 - 6) Penutur tidak suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Pembelajaran Bahasa

Rombenganjung (1988: 2) mengungkapkan bahwa pembelajaran (*learning*) berarti belajar di bawah pengawasan guru. Pernyataan tersebut kemudian dikuatkan oleh Brown (2008: 8) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pengalaman belajar yang dialami oleh siswa dalam proses menguasai tujuan khusus pembelajaran (Tarigan, 1996: 12). Proses pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh, yaitu meliputi dimensi kognitif, intelektual, keterampilan dan nilai-nilai lainnya (Iskandarwassid, 2008: 2).

Tarigan (1996: 34) menyatakan bahwa melalui pembelajaran bahasa siswa diarahkan untuk menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar.

Tarigan (1996: 13) menyatakan bahwa ada lima pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni pendekatan tujuan, keterampilan proses, CBSA (cara belajar siswa aktif), komunikatif, dan pragmatik. Berdasarkan tuntutan kelima pendekatan tersebut di atas dapatlah disusun ciri-ciri atau kriteria pembelajaran bahasa Indonesia yang baik sebagai tertulis berikut ini.

- a. Pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki pijakan tertentu sebagai dasar pengembangannya, misalnya pelajaran yang lalu, pengalaman siswa, peristiwa-peristiwa penting dsb.
- b. Pembelajaran bahasa harus meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.
- c. Pembelajaran bahasa meningkatkan kreativitas daya pikir, dan daya nalar siswa.
- d. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya bervariasi.
- e. Pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kepekaan siswa terhadap keindahan bahasa dan ragam-ragam/variasi bahasa.
- f. Pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan interaksi siswa-guru-siswa.
- g. Pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan siswa mengalami berbagai kegiatan berbahasa yang sesuai dengan situasi.
- h. Pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.
- i. Hasil pembelajaran itu dapat dinilai.

Pembelajaran merupakan suatu proses pemerolehan ilmu pengetahuan, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun tidak. Pembelajaran bahasa merupakan proses pemerolehan bahasa, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian Yayuk Eny Rahayu dan Ari Listiyorini (2009) tentang sikap bahasa wanita karier dan implikasinya pada pemertahanan bahasa Jawa di wilayah Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan persepsi wanita karier terhadap bahasa Jawa masih sangat baik. Persepsi positif terhadap bahasa Jawa didukung oleh pemilihan/penggunaan bahasa oleh wanita karier dalam situasi komunikasi nonformal. Sebagian besar wanita karier dalam penelitian ini masih menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan suami, anak, pembantu, dan masyarakat dalam situasi nonformal, serta dengan teman sejawat di lingkungan kerja.

Penelitian menunjukkan adanya persepsi positif wanita karier terhadap bahasa Jawa, namun persepsi terhadap bahasa Indonesia oleh wanita karier tidak diketahui. Aspek kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, serta kesadaran akan norma dalam penelitian ini tidak diketahui.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan kesetiaan berbahasa yang dilakukan oleh Deni Karsana mahasiswa S2 di Universitas Gadjah Mada (2009) dalam tesisnya yang berjudul *Kesetiaan Berbahasa Etnik Sunda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih tingginya kesetiaan berbahasa pada etnik Sunda dan masih adanya pemertahanan bahasa Sunda. Tingginya frekuensi pemakaian sebuah bahasa oleh seseorang atau masyarakat belum menjamin bahwa seseorang atau masyarakat tersebut mempunyai kesetiaan bahasa yang tinggi terhadap bahasa itu. Kesetiaan

berbahasa yang tinggi pada etnik Sunda di D.I. Yogyakarta memperlihatkan adanya pemertahanan bahasa Sunda.

Penelitian ini mengarah kepada kesetiaan terhadap bahasa Sunda, bukan terhadap bahasa Indonesia. Dari dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut tidak menyinggung tentang sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia.

E. Kerangka Pikir

Penelitian *Sikap Bahasa Siswa Kelas VII di SMP N 9 Yogyakarta terhadap Bahasa Indonesia* ini mendeskripsikan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen meliputi angket, observasi, dan wawancara yang disusun berdasarkan kriteria dan teori dari sikap bahasa yang digunakan. Instrumen tersebut kemudian dikonsultasikan kepada dosen yang sesuai dengan disiplin ilmu yang diambil. Setelah itu instrumen angket kemudian diujicobakan kepada siswa di luar sampel penelitian untuk mengetahui apakah terdapat butir soal yang membuat siswa merasa kebingungan untuk menjawabnya atau tidak. Instrumen tersebut kemudian diujikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Akhirnya dapat diketahui sikap bahasa siswa kelas VII di SMP N 9 Yogyakarta.